BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pahlevi dkk. (2024), menyebutkan bahwa Indonesia memiliki cadangan terbukti batubara terbesar di kawasan Asia Pasifik dan menjadi salah satu negara penghasil batubara terbesar di dunia. Batubara sebagai salah satu komoditas energi vital memegang peranan strategis dalam memenuhi kebutuhan pembangkit listrik dalam negeri maupun ekspor. Kelancaran distribusi batubara sangat ditentukan oleh kinerja armada angkutan laut yang handal, di mana ketepatan waktu operasional menjadi indikator utama keberhasilan dalam rantai pasok energi dari pelabuhan muat menuju pelabuhan bongkar.

Dalam operasional pengangkutan batubara, khususnya di wilayah perairan Kalimantan, penggunaan armada *tugboat* dan tongkang (*barge*) dalam skema *longhauling* menjadi metode yang paling dominan. Kegiatan *longhauling* ini menuntut sinkronisasi yang presisi antara kesiapan armada, proses muat, dan jadwal keberangkatan. Secara teoritis, efisiensi operasional kapal *tug* dan *barge* diukur dari kemampuan armada menyelesaikan *voyage cycle* (siklus pelayaran) dalam waktu sesingkat mungkin tanpa adanya waktu tunggu yang tidak perlu (*idle time*).

Yang seharusnya terjadi, setiap kapal yang beroperasi dalam kegiatan *longhauling* harus mematuhi jadwal rencana (*planning schedule*) yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Standar Operasional Prosedur (SOP) keberangkatan mengharuskan kapal untuk segera bertolak dari *jetty* setelah seluruh dokumen lengkap dan muatan siap, guna memaksimalkan frekuensi pengiriman dalam satu periode. Kepatuhan terhadap jadwal ini sangat krusial karena keterlambatan sekecil apapun pada satu trip akan

berdampak akumulatif pada trip-trip berikutnya, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas armada secara keseluruhan.

PT. Transcoal Pacific *Site* Asam-asam merupakan salah satu perusahaan pelayaran yang memegang peranan penting dalam kegiatan *longhauling* di Kalimantan Selatan. Sebagai penghubung utama antara *jetty* pemuatan seperti *Jetty* MP Kintap dengan pelabuhan bongkar, perusahaan ini mengoperasikan armada yang cukup besar untuk memenuhi target volume pengiriman. Berdasarkan data internal perusahaan, armada *longhauling* yang beroperasi pada periode Desember 2024 hingga Mei 2025 terdiri dari 18 unit *tugboat* dan 15 unit *barge*.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara target operasional dengan realisasi di lapangan. Berdasarkan data *time sheet* operasional pada periode Desember 2024 hingga Mei 2025, tercatat sebanyak 75 kegiatan pengapalan (*shipping*) telah dilaksanakan. Dari total kegiatan tersebut, Berdasarkan pengamatan awal (pra-survei) terhadap jadwal operasional, terlihat indikasi bahwa sekitar 20 kapal mengalami keterlambatan keberangkatan. Hal ini diduga menjadi penyebab utama tidak tercapainya target waktu siklus *(Cycle Time)* perusahaan. Angka keterlambatan yang mencapai rasio cukup tinggi ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam ketepatan waktu operasional yang tidak sesuai dengan standar efisiensi perusahaan.

Kesenjangan fenomena (*gap analysis*) ini berdampak langsung pada efisiensi operasional *longhauling*. Keterlambatan keberangkatan menyebabkan deviasi waktu yang memperpanjang durasi satu siklus pelayaran (*cycle time*), sehingga jumlah rotasi kapal berkurang dari target yang seharusnya. Selain itu, keterlambatan ini menimbulkan efek berantai berupa penumpukan antrian di area *jetty*, penurunan

produktivitas waktu akibat waktu tunggu, serta potensi klaim dari pihak *shipper* yang menuntut ketepatan pasokan batubara.

Penelitian mengenai operasional kapal di PT. Transcoal Pacific Site Asam-asam sebelumnya telah dilakukan oleh (Nur Anita, 2024), dengan judul "Analisis Keterlambatan Kegiatan *Transhipment* Kapal PT. Transcoal Pacific *Site* Asam-Asam". Dalam penelitian yang dilaksanakan selama periode praktik darat dari Agustus 2023 hingga Juli 2024 tersebut, ditemukan fakta kualitatif bahwa faktor dominan penyebab keterlambatan meliputi faktor cuaca ekstrem, kerusakan armada akibat usia kapal yang tua, serta hambatan administratif dalam pengurusan dokumen *clearance*. Penelitian Anita tersebut telah berhasil memetakan penyebab masalah secara deskriptif berdasarkan observasi lapangan selama 11 bulan, namun belum mengukur seberapa besar pengaruh atau dampak kuantitatif dari variabel-variabel keterlambatan tersebut terhadap efisiensi operasional armada secara statistik.

Berangkat dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif. Jika penelitian sebelumnya fokus pada eksplorasi penyebab, maka penelitian ini akan berfokus pada pembuktian statistik mengenai hubungan sebab-akibat. Perlu dilakukan pengukuran secara matematis untuk mengetahui apakah variabel keterlambatan keberangkatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan efisiensi operasional *longhauling*, serta seberapa besar kontribusi pengaruh tersebut jika dihitung menggunakan analisis regresi.

Selain faktor teknis terkait keterlambatan proses operasional kapal, kelancaran kegiatan *longhauling* juga sangat bergantung pada faktor Sumber Daya Manusia (SDM) di atas kapal, yaitu manajemen kru. Kurangnya kedisiplinan kru, koordinasi yang kurang optimal saat persiapan sandar atau lepas sandar, hingga masalah keterlambatan kru

saat *sign-on* dapat menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pengaruh keterlambatan proses operasional kapal secara teknis dan pengaruh manajemen kru secara bersama-sama maupun parsial terhadap efisiensi operasional *longhauling*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Keterlambatan Kapal dan Manajemen Kru Terhadap Efisiensi Operasional *Longhauling* pada PT. Transcoal Pacific *Site* Asam-Asam"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keterlambatan kapal dan manajemen kru berpengaruh terhadap efisiensi operasional *longhauling* pada PT. Transcoal Pacific Site Asam-Asam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis setelah penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keterlambatan kapal dan manajemen kru (X) terhadap efisiensi operasional longhauling (Y) pada PT. Transcoal Pacific Site Asam-Asam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu di bidang Ketatalaksanaan Angkutan Laut dan Kepelabuhanan, khususnya sebagai referensi ilmiah mengenai

pengaruh keterlambatan kapal terhadap efisiensi operasional *longhauling* menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi PT Transcoal Pacific *Site* Asam-asam dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

a. Bagi PT. Transcoal Pacific Site Asam-asam: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi operasional berbasis data dan dasar pengambilan keputusan untuk meminimalisir keterlambatan, sehingga target pengiriman batubara dapat tercapai lebih efisien.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat menjadi referensi empiris dan data pembanding bagi rekan-rekan taruna atau peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan efisiensi armada kapal dengan variabel penelitian yang serupa.